BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Ketrampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen.

"Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar" (Sardiman, 2001: 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa

modern, aktivitas didominasi oleh siswa.

“Kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagi proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, pesrta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik ”(Sudjana, 2005: 105)

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya (Rosalia, 2005: 4)

Slameto (2003: 2) aktivitas belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas aktivitas belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Jadi aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas dalam penelitian ini meliputi: a) Memperhatikan penjelasan guru, b) Mengumpulkan tugas tepat waktu, c) Menjawab pertanyaan guru dengan benar, d) Berani mengemukakan pendapat.

B. Hasil Belajar

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. (Hamalik. 2001: 30-34).

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah agar siswa dapat menstramper hasil belajar itu ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

Ada 3 teori tentang hasil belajar, yaitu:

1. Teori Disiplin Formal (*The formal Discipline Theory*), yaitu teori yang menyatakan bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi dapat diperkuat dengan latihan-latihan akademis.
2. Teori Unsur-unsur yang Identik (*The Indentical Elements Theory*), yaitu teori yang terjadi di antara situasi atau dua kegiatan yang terdapat unsur-unsur yang bersamaan (identik).
3. Teori Generalisasi (*The Generalization Theory*), yaitu teori yang menekankan pada kompleksitas dari apa yang dipelajari, yang menekankan pada pembentukan pengertian yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman lain.

Sudjana (2005: 22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Djamarah (2001: 45), hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh-sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mancapainya.

Dari beberapa pengertian di atas hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya yang meliputi perubahan pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu.

C. Model Pembelajaraan

Penggunaan model pembelajaran dan pengembangannya dapat dikatakan berhasil, harus dilihat dari sudut *input*, proses, hingga *output* pembelajaran. Pada sisi *input*, pembelajaran harus memiliki konsep-konsep yang jelas, materi yang jelas, pembelajaran yang jelas, dan perencanaan pembelajaran yang disiapkan secara terencana sesuai dengan tuntutan kurikulum dan

silabus. Proses pembelajaran harus memiliki sumber-sumber yang sesuai, memiliki model yang pas dengan bidang studi yang akan diajarkan, memiliki kesesuaian antara audien pembelajaran dengan suasana pembelajaran yang berlangsung. *Output* pembelajaran harus dapat memberikan kontribusi kepada siswa dan dapat dikembangkan bagi proses pendewasaan, pengayaan keterampilan, dan penguatan ilmu pengetahuan. Berikut ini contoh model-model pembelajran:

1. Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

   Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara mendalam dan luas melalui pengembangan materi yang telah dikaji di kelas dengan menggunakan berbagai sumber bacaan atau referensi. Taniredja (2013: 8).

2. Model Pembelajaran Kontekstual

   Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya. Zaenal (2011: 1).

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik antar siswa melalui aktivitas kelompok. Aktivitas terpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, kerjasama, saling membantu, dan mendukung dalam memecahkan masalah. Trianto (2009: 57-61).

D. Model Pembelajaran Kooperatif STAD

Menurut Kunandar (2007: 364) dalam model pembelajaran STAD para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, tiap kelompok belajar menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok.

Menurut Stah (1994: 68) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif STAD adalah:

1. Belajar bersama teman.
2. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
3. Saling mendengarkan pendapat kelompok
4. Belajar dari teman kelompok.
5. Belajar dalam kelompok kecil.
6. Saling mengemukakan pendapat.
7. Keputusan tergantung pada siswa.

Sedangkan menurut Ibrahim (2006: 9) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, saling menyayangi dan saling tenggang rasa antar sesama siswa sebagai latihan untuk hidup dalam masyarakat nyata. Sehingga sumber belajar bukan hanya dari guru dan buku ajar tetapi juga dari sesama teman.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dalam bentuk kerja sama antara siswa yang dibentuk dalam kelompok-kelompok, saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

E. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif STAD

Menurut Ibrahim (2006: 145) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Peserta didik diberi tes awal dan diperoleh skor awal.
2. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil 4-5 orang secara heterogen.
3. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik bekarja dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes materi yang telah diajarkan.
7. Memberi penghargaan kelompok.

Persiapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan lembar jawaban.
2. Membentuk kelompok kooperatif tipe STAD, disini siswa dibentuk kelompok secara heterogen, yang bila memungkinkan ada perbedaan ras, suku, jenis kelamin, tingkat kemampuan dan daya pikir yang berbeda. Apabila dalam kelas terdiri-dari satu jenis kelamin, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi belajar dan akademik.
3. Menentukan skor awal, skor awal adalah nilai tes ulangan sebelumnya. Skor awal dapat berubah setelah ada tes kedua.

4. Mengatur tempat duduk, tempat duduk diatur perkelompok yang tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang.
5. Kerja kelompok, Sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ada baiknya diadakan terlebih latihan kerja sama dalam kelompok yang bertujuan untuk mengenal individu dalam kelompok.

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Model Kooperatif STAD

No	Fase	Kegiatan Guru
1.	Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar aktif.
2.	Fase 2 Menyajikan dan menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3.	Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok bekerja dan belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4.	Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing setiap kelompok pada saat mereka bekerja.
5.	Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan pada setiap kelompok dan mempersentasikannya..
6.	Fase 6 Memberi penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

(Sumber: Ibrahim, dkk. dalam Trianto, 2009:71)

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif STAD adalah: pembelajaran, membentuk kelompok, belajar kelompok dan pengawasan, kuis/tes, poin peningkatan individu dan kelompok.

Berdasarkan 3 pendapat di atas, peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran menurut pendapat Ibrahi.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut merupakah hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif STAD:

1. Heiriyah (2012) mahasiswi Universitas Lampung dengan judul penelitian " peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD siswa kelas IV SDN 5 Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran TP 2011/2012" dengan metode Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 2 siklus, dengan hasil penelitian terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 5 Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.
2. Sri Rahmi (2013) mahasiswa Universitas Lampung dengan judul penelitian " peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD kelas IV SDN 2 Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamus TP 2012/2013" dalam penelitiannya terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 2 Pekon Ampai Kecamatan Limau Kabupaten Tanggamu.

G. Kerangka Pikir

Pembelajaran PKn di SDN 5 Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran belum mencapai KKM, siswa pasif pada saat pembelajaran berlangsung, metode dan model pembelajran yang diterapkan guru masih secara klasikal. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada. Melalui penerapan model pembelajran kooperatif STAD menjadikan siswa kelas IV SDN 5 Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

H. Hipotesi Tindakan

Hipotesi tindakan dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD diterapkan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD 5 Bagelen Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014.